

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat diperoleh dari pendidikan formal dan non formal. Jadi pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan seseorang maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Perlu ditekankan bukan seseorang pendidikannya rendah, mutlak pengetahuannya rendah pula. Karena pendidikan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi pendidikan non formal juga diperoleh. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek yang diketahui, maka menumbuhkan sikap yang makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan manusia menurut Notoatmodjo (2007), dibagi menjadi enam 6 tingkatan seperti:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Termasuk pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang sudah diterima. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu apa yang di pelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang apa yang sudah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi bisa diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada suatu kondisi yang nyata.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam stuktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan

kata kerja seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Suatu kemampuan untuk menyusun atau menghubungkan, merencanakan, meringkas, menyesuaikan sesuatu terhadap teori atau rumusan yang sudah ada.

f. Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek, penilaian ini berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sendiri.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Notoatmodjo (2003), menyebutkan ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu :

a. Cara kuno memperoleh pengetahuan

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut terpecahkan.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang

mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

b. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mulai dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Putri, Indah dan Yuliana (2017), faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

b. Media massa/informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak

d. Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengetahuan merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

f. Usia

Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang.

Sedangkan menurut Fadhil dalam Nurhasim (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal yang meliputi usia, pengalaman, intelegensia, jenis kelamin.
- 2) Faktor eksternal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, informasi.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, pengalaman, intelegensia, jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial, ekonomi dan budaya, lingkungan, dan media massa.

5. Pengukuran tingkat pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dilakukukan dengan wawancara atau kuesioner dengan menanyakan materi yang akan diukur dari subjek penelitian. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), pengetahuan seseorang ditetapkan menurut hal-hal berikut :

- a. Bobot I : tahap tahu dan pemahaman.
- b. Bobot II : tahap tahu, pemahaman, aplikasi dan analisis.
- c. Bobot III : tahap tahu, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi dua jika respondennya merupakan masyarakat umum, yaitu :

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik nilainya $> 50\%$
- b. Tingkat pengetahuan kategori kurang baik nilainya $\leq 50\%$

6. Pengukuran tingkat pemanfaatan

a. Skala *Likert*

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Melalui skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan pernyataan dari Sugiyono (2017), maka dapat digunakan skala *Likert* seperti berikut :

- 1) Selalu diberi skor 4
- 2) Sering diberi skor 3

- 3) Kadang-kadang diberi skor 2
- 4) Tidak pernah diberi skor 1

Keterangan :

- 1) Selalu jika setiap mengalami sakit gigi, responden selalu menggunakan air garam untuk berkumur.
- 2) Sering jika setiap mengalami sakit gigi, responden menggunakan air garam untuk berkumur namun tidak selalu.
- 3) Kadang-kadang jika setiap mengalami sakit gigi, responden berkumur air garam ketika mau atau ingat saja.
- 4) Tidak pernah jika setiap sakit gigi, responden tidak pernah menggunakan air garam untuk berkumur.

Ciri khas dari skala *Likert* adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap obyek yang ingin diteliti oleh peneliti dan sebaliknya.

B. Masyarakat

1. Pengertian masyarakat

Menurut Soekanto dan Soerjono (2006), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Menurut Durkheim E. (dalam Soleman B. Taneko, 1984), masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan

manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

2. Ciri-ciri masyarakat

Koentjaraningrat (2009), menyebutkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

- a. Interaksi antar warga-warganya,
- b. Adat istiadat,
- c. Kontinuitas waktu,
- d. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Menurut Soekanto dan Soerjono (2006), masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Hidup secara berkelompok.
- b. Melahirkan kebudayaan.
- c. Mengalami perubahan.
- d. Adanya interaksi.
- e. Adanya seorang pemimpin.
- f. Memiliki stratifikasi sosial.

C. Air Garam

1. Pengertian air garam

Palupi (2008), menyebutkan bahwa garam adalah serbuk berwarna putih yang mengandung tinggi NaCl. Garam konsumsi beryodium merupakan garam yang telah diperkaya dengan yodium yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan kecerdasan. Yodium difortifikasi dalam garam sebagai zat aditif atau suplemen dalam bentuk kalium iodat (KIO₃). Garam beryodium yang dianjurkan untuk dikonsumsi ialah garam yang telah memenuhi SNI yaitu mengandung KIO₃ sebesar 30-80 ppm.

Menurut Hoiriyah, Y.U. (2019), garam merupakan komoditas yang sangat penting bagi kehidupan Masyarakat. Selain untuk dikonsumsi, garam banyak diperlukan dalam beberapa industri, diantaranya untuk pengawetan dan campuran bahan kimia. Garam alami mengandung senyawa magnesium klorida, magnesium sulfat, magnesium bromida, dan senyawa runtu lainnya. Secara fisik, garam adalah benda padatan berwarna putih berbentuk kristal. Garam adalah senyawa ionik yang terdiri dari ion positif (kation) dan ion negatif (anion), sehingga membentuk senyawa netral (tanpa bermuatan).

2. Kandungan air garam

Garam dapur adalah senyawa kimia dengan nama *Natrium klorida* (NaCl). Kandungan senyawa terbesar dalam garam adalah *Natrium klorida* (>80%) serta senyawa lainnya seperti *Magnesium klorida*, *Magnesium sulfat*, *Kalsium klorida*, dll. Garam mengandung ion klorida yang dapat berfungsi sebagai oksidator yang merusak dinding sel bakteri *Streptococcus mutans*. Bakteri ini merupakan bakteri

yang mendominasi dan diduga sebagai penyebab karies gigi karena dapat membentuk biofilm (Firman, 2011).

Menurut Rini, H.M. (2016), ada beberapa macam warna garam dapur, seperti kuning, jingga, merah, mauve, biru, ungu, hijau, tidak berwarna, hitam dan putih. Warna garam yang sering dikonsumsi yaitu garam yang berwarna putih, dapat juga berwarna cerah dan transparan karena di dalamnya mengandung natrium klorida. Beberapa warna pada garam juga mempengaruhi rasa dari garam tersebut. Ada 5 rasa garam yang berbeda, yaitu: asin (Natrium Klorida), manis (Timbal (II) Asetat, garam ini sangat beracun kalau sampai tertelan), asam (Kalium Bitartrat), pahit (Magnesium Sulfat), dan gurih (Monosodium Glutamat). Bau garam dapur yang dikonsumsi yaitu netral atau tidak berbau karena terbuat dari asam kuat dan basa kuat. Namun garam yang terbentuk dari asam lemah atau basa lemah, maka akan menimbulkan bau karena disebabkan oleh asam konjugasinya (cuka) atau dari basa konjugasinya (Ammonia).

Larutan garam dapat dipakai sebagai obat kumur karena garam mempunyai kandungan *chloride* yang berfungsi sebagai oksidator yang dapat merusak dinding bakteri *Streptococcus mutans*. *Streptococcus mutans* merupakan salah satu bakteri yang dominan pada plak gigi yang berperan dalam proses karies (Sholekhah, N.K., 2020).

3. Manfaat berkumur air garam

Menurut Sholekhah, N.K. (2020), Berkumur dengan larutan garam dapat menurunkan jumlah koloni *Streptococcus mutans* dalam saliva. Di dalam larutan garam terdapat khasiat antibakteri yang menyebabkan perubahan osmotik, mengakibatkan gangguan dan kematian sel bakteri. Adanya penurunan jumlah

koloni *Streptococcus mutans* maka secara tidak langsung dapat mencegah terjadinya gigi berlubang yang menyebabkan rasa sakit pada gigi.

Sakit gigi atau nyeri gigi yang merupakan gejala umum dari gigi berlubang dapat diberikan pertolongan pertama dengan larutan air garam. Apabila penderita nyeri gigi berkumur dengan larutan garam maka dapat menurunkan ngilu pada gigi karena garam mengandung antibakteri dan iodium (Wahyudi dan Eva, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sutomo (2010), mengenai efektivitas kumur air garam dalam menurunkan nyeri pada penderita nyeri gigi didapatkan kesimpulan bahwa kumur air garam terbukti efektif untuk meredakan nyeri pada penderita nyeri gigi.

4. Takaran air garam sebagai obat kumur

Penelitian yang dilakukan oleh Sutomo (2010), menyebutkan bahwa takaran air garam yang efektif dalam menurunkan gejala nyeri gigi yaitu dengan komposisi air 100 ml dan garam 24 gram (1 sendok makan penuh) diaduk hingga tercampur, lalu kumur air garam berulang-ulang selama 5 menit dan pada saat kumur tahan air garam di dalam mulut kurang lebih selama 1 menit.